

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar (Riqfi Festiawan, 2020:11). Pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang tersedia agar dapat dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu (wahyudin Nur Nasution,2017:186).

Menurut Gagne (2018), Pembelajaran adalah suatu proses di mana individu mengubah perilakunya melalui pengalaman atau latihan. Pembelajaran melibatkan perubahan dalam kemampuan, keterampilan, atau pengetahuan yang bersifat permanen dan dapat diukur. Menurut Piaget (2020), Pembelajaran adalah proses interaksi aktif antara individu dengan lingkungan, yang memungkinkan berkembangnya pengetahuan dan keterampilan baru. Pembelajaran juga mencakup asimilasi dan akomodasi sebagai bagian dari proses perkembangan kognitif.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2020), Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran mencakup berbagai aktivitas yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan. Menurut Sudjana (2019), Pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Deutch (Feng Chun, 2017), pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil siswa yang bekerja sama untuk memaksimalkan hasil belajar mereka. Lebih khusus, mendefinisikan pembelajaran kolaboratif sebagai pembelajaran yang menempatkan siswa dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk mencapai tujuan akademik bersama. Setiap siswa dalam suatu kelompok bertanggung jawab terhadap sesama anggota kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa berbagi peran, tugas, dan tanggung jawab guna mencapai kesuksesan bersama.

Pembelajaran kolaboratif merupakan metode pembelajaran yang menempatkan kerjasama sebagai

kunci keberhasilan suatu kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Bekerja sama, membangun bersama, belajar bersama, maju bersama, dan berhasil bersama adalah ide-ide kunci dalam pembelajaran kolaboratif. Ide ini sedang mengemuka seiring adanya kesadaran banyak orang bahwa sebuah keberhasilan mempersyaratkan adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Di dunia internasional, berbagai negara saling bekerja sama untuk menggapai kemajuan. Berbagai institusi pendidikan juga menjalin kerjasama dengan industri-industri pengguna lulusan guna memastikan lulusannya dapat lebih siap menghadapi persaingan kerja. Di masyarakat, kerja sama juga penting dilakukan untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat yang lebih nyaman dan harmonis. Nyatalah bahwa kerja sama atau berkolaborasi merupakan suatu keniscayaan dalam segala sisi kehidupan (Ali Mahmudi,2017:68).

Pengertian pembelajaran kolaboratif sering disamakan dengan pembelajaran kooperatif, meski ada juga yang membedakannya. Misalnya, (Panitz,2018:44) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai sekumpulan proses yang dilakuan guru untuk membantu siswa agar dapat berinteraksi sesamanya untuk mencapai tujuan spesifik tertentu. Hal ini lebih menempatkan guru sebagai pengarah dan mengontrol pembelajaran daripada

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi. Dalam tulisan ini kedua istilah itu tidak dibedakan.

Pembelajaran kolaboratif dapat menumbuhkan berbagai sikap positif pada siswa, seperti melatih siswa untuk menghargai keberagaman dan sekaligus melatih siswa untuk memahami perbedaan individu. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa belajar dan bekerja dengan orang dengan karakteristik yang berbeda dan mempunyai perspektif yang berbeda pula. Selain itu, berdiskusi dalam kelompok kecil memungkinkan setiap siswa untuk mengekspresikan ide-idenya. Hal yang demikian tidak terjadi dalam kelas klasikal. Pembelajaran kolaboratif juga dapat menumbuhkan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Kemampuan yang demikian sangat diperlukan oleh siswa dalam lingkungan pergaulan manapun (Ali Mahmudi,2018:64).

Pembelajaran kolaborasi merupakan salah satu bentuk pembelajaran aktif yang mencakup berbagai metode untuk membuat peserta didik aktif sejak awal melalui kegiatan yang melibatkan kerja kelompok, sehingga mendorong mereka untuk berpikir tentang materi pelajaran dalam waktu yang lebih singkat (Silberman,2001:16). Tipe pembelajaran ini dirancang untuk memaksimalkan kesuksesan pembelajaran

kolaborasi dan meminimalkan kegagalan. Saat peserta didik mulai mengembangkan keterampilan kolaborasi, sebaiknya kelompoknya relatif kecil. Seiring perkembangan keterampilan sosial, diharapkan peserta didik mulai bekerja sama dalam kelompok (Subhi, 2023:41).

Pembelajaran kolaboratif adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kelompok untuk membangun pengetahuan dan mencapaitujuan pembelajaran bersama melalui interaksi sosial di bawah bimbingan guru baik di dalam maupun di luar kelas sehingga siswa akan menghargai kontribusi semua anggota kelompok (Adawiyah & Jennah, 2023:24).

Guru adalah mendesain pembelajar dengan strategi implementasi yang relevan untuk untuk memfasilitasi siswa mencapai kemampuan atau keterampilan terhadap literasi baru yaitu literasi data, literasi teknologi, dan literasi manusia. Peran guru pada dasarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik (Anggraini & dkk, 2022:132).

a. Indikator Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah proses di mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok kecil menuju tujuan bersama. Dalam pembelajaran

kolaboratif, peserta didik diharapkan memiliki sifat-sifat seperti kerjasama, menghargai pendapat orang lain, pengendalian diri, kesabaran, dan kecerdasan emosional yang mumpuni. Indikator siswa dalam pembelajaran kolaboratif adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa siswa telah terlibat secara aktif, efektif, dan produktif dalam proses pembelajaran berbasis kolaborasi. Indikator ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial. Berikut adalah beberapa indikator siswa dalam pembelajaran kolaboratif.

- 1) Keterlibatan timbal balik anggota kelompok
- 2) Upaya terkoordinasi
- 3) Memiliki tujuan memecahkan masalah bersama
- 4) Interaksi social
- 5) Kerjasama antar anggota kelompok
- 6) Saling ketergantungan positif
- 7) Interaksi tatap muka
- 8) Akuntabilitas dan tanggung jawab personal individu
- 9) Keterampilan komunikasi dan bekerja dalam kelompok

Sub indikator pembelajaran kolaboratif adalah elemen-elemen spesifik yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai sejauh mana pembelajaran kolaboratif dilakukan secara efektif. Berikut adalah

beberapa contoh sub indikator pembelajaran kolaboratif yang sering digunakan:

1. Partisipasi Aktif:

- Siswa berkontribusi secara aktif dalam diskusi kelompok
- Semua anggota kelompok terlibat dalam tugas atau proyek bersama.

2. Kerjasama dalam Tim:

- Anggota kelompok saling membantu untuk mencapai tujuan bersama.
- Ada pembagian tugas yang jelas dan seimbang dalam kelompok.

3. Komunikasi Efektif:

- Anggota kelompok saling mendengarkan dengan baik.
- Ide dan pendapat disampaikan secara jelas dan terbuka.
- Diskusi berlangsung dengan menghargai pendapat orang lain.

4. Pengambilan Keputusan Bersama

- Keputusan diambil berdasarkan kesepakatan kelompok.
- Anggota kelompok mampu menyelesaikan konflik secara konstruktif.

indikator ini dapat digunakan dalam berbagai konteks pembelajaran, baik untuk menilai keterampilan kolaborasi siswa maupun untuk merancang kegiatan pembelajaran yang efektif.

1. Aspek Keterlibatan Siswa

- a. Aktif dalam diskusi siswa memberikan pendapat, ide, atau solusi selama proses kerja kelompok.
- b. Berbagi informasi siswa secara sukarela berbagi pengetahuan dan materi yang relevan dengan tugas kelompok.
- c. Mendengarkan dengan aktif siswa menunjukkan perhatian terhadap pendapat teman dan merespons dengan relevan.
- d. Partisipasi merata setiap siswa dalam kelompok ikut berkontribusi dalam tugas, tanpa ada yang mendominasi atau pasif.
- e. Siswa menunjukkan motivasi belajar tinggi saat bekerja dalam kelompok.
- f. Siswa terlibat dalam diskusi yang bermakna dengan anggota kelompok.
- g. Siswa mampu mengintegrasikan ide-ide dari anggota kelompok ke dalam satu solusi atau jawaban (Slavin,2018:88).

2. Aspek Pencapaian Hasil

- a. Kualitas Output kelompok siswa menghasilkan produk atau jawaban bersama yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- b. Pemahaman konsep siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang materi melalui interaksi kelompok.
- c. Kemampuan refleksi siswa mampu mengevaluasi proses kerja kelompok, baik kekuatan maupun kelemahannya.
- d. Komunikasi efektif siswa mampu berbicara dan mendengarkan dengan baik.
- e. Kedisiplina siswa menyelesaikan tugas tepat waktu dalam kerja kelompok.
- f. Keterlibatan aktif siswa tidak hanya bekerja, tetapi juga terlibat secara emosional dalam proses belajar (Rohmadi,2019:111).

2. Akidah Akhlak

Pengertian Akidah Akhlak, aqidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Dasar aqidah akhlak adalah ajaran Islam itu sendiri yang merupakan sumber-sumber hukum dalam Islam

yaitu Al Qur'an dan Al Hadits. Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria atau ukuran baik buruknya suatu perbuatan manusia. Dasar aqidah akhlak yang pertama dan utama adalah Al Qur'an. Ketika ditanya tentang aqidah akhlak Nabi Muhammad saw. Siti Aisyah berkata. "Dasar Aqidah akhlak Nabi Muhammad saw adalah Al Qur'an" (Syarifudin & Iskandar, 2021: 1106).

Tujuan akidah akhlak a) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang sejaklahir. Manusia adalah makhluk yang berketuhanan. Sejak dilahirkan manusia terdorong mengakui adanya Tuhan. Firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 172-173. b) Akidah akhlak bertujuan pula membentuk pribadi muslim yang luhur dan mulia. c) Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang bermaksud agar memperdalam pemahaman siswa dalam mempelajari lalu mengamalkan ajaran yang sesuai dalam mengesakan Allah SWT dalam keterampilan berperilaku. Maka siswa bisa mampu menerapkan, mengamalkan dan melakukannya dalam

kesehariannya, agar menjadi petunjuk pengarah dalam kehidupan dengan sesuai yang islam ajarkan. Keberhasilan mempelajari akidah akhlak tidak dilihat dari pencapaian murid dan guru dalam kegiatan proses belajar mengajar saja, tetapi keberhasilan ini dikarnakan ada keterlibatan pembelajaran agama dari sisi tujuan belajar, keterkaitan materi juga keterkaitan proses rencana belajar mengajar dalam mata pelajaran akidah akhlak sebagai mata pelajaran dalam pelajaran pai (Sukidal et al., 2022: 25).

Pelajaran akidah akhlak merupakan ruang lingkup dari Pendidikan agama islam yaitu upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani allah serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Syaftrin et al., 2023:79).

Pendidikan akidah akhlak merupakan suatu pembelajaran yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun luar dirinya (Nurjannah et al., 2020:20).

Pembelajaran akidah akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk tingkah laku siswa. Sebab dengan adanya pembelajaran akidah akhlak, peserta didik diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan hidup diakhirat, tidak hanya untuk pencapaian kebahagiaan hidup di dunia saja. Peserta didik akan diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara hubungan antar manusia dengan lingkungannya dalam kehidupan sosial, keseimbangan antara kemajuan lahiriah dan batiniah, juga hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablum min Allah wa hablum min an-nas*). Selain itu, diharapkan dengan pembelajaran Akidah Akhlak, peserta didik akan memiliki derajat yang tinggi melebihi makhluk lainnya (Muamar 2018:177).

Tujuan utama dalam pendidikan akhlak adalah mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah. Tujuan ini sama atau sebangun dengan tujuan dalam misi kerasulan yang ingin dicapai, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian akhlak mulia tersebut dapat tercermin dalam sifat, sikap atau tingkah laku individu pada hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, antar manusia, dan

sesama makhluk Allah SWT serta lingkungannya (Yoke Suryadarma 2015:367).

Metode pembelajaran *learning start with a question* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif (Agus Suprijono 2016:130). Metode *learning start with a question* ini secara singkatnya merupakan suatu metode pembelajaran yang dimulai dengan sebuah pertanyaan. Upaya dalam membuat peserta didik aktif dalam bertanya, maka peserta didik diharuskan atau diminta untuk mempelajari materi ajar yang akan dipelajari sebelum ada penjelasan dari pengajar. Metode ini dapat memberikan stimulus peserta didik untuk mencapai kunci belajar, yaitu bertanya. Metode pembelajaran yang dapat menciptakan situasi dan kondisi peserta didik jauh lebih aktif dalam belajar serta dapat mengembangkan kemampuan bertanya tentang materi ajar untuk memperoleh hasil dan tujuan yang maksimal. Sebelum bertanya, peserta didik dapat dengan membaca terlebih dahulu. Dengan membaca, peserta didik dapat memiliki gambaran tentang materi atau topik yang akan dipelajari. Sehingga apabila dalam membaca menjumpai sebuah kesulitan dan belum bisa

dipahami materinya akan terlihat dan dibahas serta diselesaikan dengan bersama-sama. Upaya guru dalam mengatur dan mengontrol peserta didik telah mempelajari materi tersebut, maka guru melakukan pre-test. Kemudian misalnya memberikan tugas untuk merangkum dan membuat rangkaian daftar pertanyaan. Sehingga dapat dilihat berapa persen peserta didik yang belajar dan yang tidak belajar (Eka Fitri Puspa 2017:28).

Metode Pembelajaran *learning start with a question* adalah suatu metode pembelajaran yang dapat memberikan peningkatan pada aktifitas peserta didik dalam belajar. Menurut Silberman, pembelajaran yang dimulai atau diawali dari pertanyaan merupakan proses menggali atau mempelajari hal baru dalam rangka mengefektifkan pembelajaran jika peserta didik dalam kondisi aktif, bukan reseptif. Dengan cara menstimulir peserta didik untuk menyelidiki atau mempelajari sendiri materi ajar, tanpa penjelasan terlebih dahulu dari guru. Sedangkan menurut Djamarah, metode *learning start with a question* merupakan metode yang dapat mengubah pembelajaran menjadi sangat aktif dalam bertanya. Salah satu caranya dengan merangsang peserta

didik mengungkapkan sesuatu yang tidak diketahui atau tidak dipahaminya melalui pertanyaan (Saiful Djamarah 2010:399). Penerapan metode *learning start with a question* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik serta dapat mengatasi masalah, kenyataan, situasi, dan kondisi di kelas yang akan diteliti dan dapat meningkatkan kemampuan bertanya serta meningkatkan hasil belajar peserta didik (Ermidalisma 2016:18).

Jadi metode *learning start with a question* merupakan metode pembelajaran yang diterapkan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas. Partisipasi keaktifan tersebut yang akan menciptakan situasi belajar menjadi aktif agar tujuan pembelajaran tercapai dengan tepat dan maksimal.

1) Pelaksanaan Metode *Learning Start with a Question*

Cara atau langkah-langkah dari metode pembelajaran *learning start with a question* dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Pilih satu topik atau bacaan bab tertentu yang akan dipelajari. Dalam hal ini bacaan

tidak harus digandakan dengan di fotocopy kemudian dibagikan kepada peserta didik, tetapi dapat dilakukan dengan memilih materi yang sesuai dari buku pelajaran yang digunakan. Usahakan bacaan yang memuat informasi yang umum atau bacaan yang memberi peluang peserta didik untuk memberikan tafsiran yang berbeda-beda.

- b. Berikan intruksi kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang akan dipelajari sendirian atau bisa dengan temannya.
- c. Memberikan intruksi untuk memberikan token atau simbol pada bagian materi yang tidak dipahaminya. Anjurkan untuk memberikan token atau tanda sebanyak-banyaknya. Jika masing-masing memiliki kelonggaran waktu, gabungkan pasangan belajar dengan pasangan lain yang kemudian mintalah mereka untuk mengupas poin-poin yang tidak diketahui yang telah diberi token tadi.
- d. Ketika sudah dibentuk kelompok, berikan intruksi untuk menuliskan pertanyaan tentang materi yang telah mereka baca

pada masing-masing kelompok. e) Dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat tadi, kumpulkan kepada guru. f) Sampaikan pelajaran atau materi ajar dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut (Agus Suprijono 2016:13).

2) Kelebihan dan Kekurangan Metode *Learning Start with a Question*

Shofwatal Qalbiyyah dalam jurnal ilmiahnya menjelaskan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan dalam metode pembelajaran *learning start with a question*. Adapun kelebihan dari metode *learning start with a question*, sebagai berikut:

- a) Siswa lebih siap dalam menghadapi dan memulai pembelajaran, karena telah mempunyai sedikit gambaran mengenai materi yang telah terlebih dahulu dipelajari dan akan lebih paham setelah mendapatkan pemahaman yang sempurna dari guru.
- b) Peserta didik sangat aktif dalam berpartisipasi untuk bertanya.
- c) Materi atau bacaan dapat lebih diingat oleh siswa.
- d) Kecerdasan peserta didik lebih

bisa diasah pada saat peserta didik mengajukan pertanyaan pada pembelajaran.

d) Mendorong berkembangnya keberanian peserta didik dalam mengutarakan pendapatnya secara terbuka dan memperluas wawasan yang dimiliki peserta didik melalui bertukar pikiran.

e) Peserta didik dapat belajar untuk memecahkan masalah sendiri dan bekerjasama dengan teman sebayanya.

f) Dapat mengetahui dengan mudah mana peserta didik yang belajar dan tidak belajar.

Sedangkan kekurangan dari metode *learning start wuth a question*, sebagai berikut:

a) Jika pertanyaan yang dilontarkan banyak akan memakan waktu yang panjang.

b) Apabila guru memberikan kesempatan untuk peserta didik menjawab bisa melantur jika peserta didik tersebut tidak belajar atau tidak menguasai materi.

c) Apatis bagi peserta didik yang tidak terbiasa berbicara dalam sebuah forum atau peserta didik pasif (Shofwatal Qolbiyyah 2019:154).

Indikator akidah dan akhlak adalah ukuran atau tanda-tanda yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang telah memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai akidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah rincian indikatornya:

a. Indikator Akidah

1. Keimanan kepada Allah SWT

- Melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, dan doa dengan khusyuk.
- Mengakui keesaan Allah dalam segala aspek kehidupan.
- Meyakini Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang disembah (tauhid)

2. Keimanan kepada Rasul

- Meyakini bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan terakhir.
- Mengikuti ajaran Rasulullah dalam perilaku sehari-hari.

3. Keimanan kepada Kitab Allah

- Membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an.
- Meyakini bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk hidup.

4. Keimanan kepada Hari Akhir

- Mempercayai adanya kehidupan setelah mati (surga dan neraka).
- Berusaha mempersiapkan diri dengan amal soleh.

5. Keimanan kepada Qada dan Qadar

- Meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah.
- Bersabar atas takdir yang ditetapkan oleh Allah.

b. Indikator Akhlak

1. Akhlak kepada Allah SWT

- Beribadah dengan ikhlas dan sesuai syariat.
- Senantiasa bersyukur atas nikmat Allah.
- Tidak melakukan perbuatan syirik.

2. Akhlak kepada Diri Sendiri

- Menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh.
- Memiliki rasa malu terhadap perbuatan dosa.
- Berusaha untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

3. Akhlak kepada Orang Tua

- Berbakti, hormat, dan menjaga mereka.

- Mendoakan kebaikan untuk orang tua.

4. Akhlak kepada Sesama

- Jujur, amanah, dan adil dalam berinteraksi.
- Tidak menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal.
- Membantu orang yang membutuhkan.

5. Akhlak kepada Lingkungan

- Merawat dan menjaga alam sebagai ciptaan Allah.
- Menghindari kerusakan lingkungan.

6. Akhlak dalam Berperilaku Sosial

- Bersikap ramah, sopan, dan santun.
- Menjalin silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah.
- Menjaga adab berbicara dan bertindak.

Indikator ini dapat dijadikan panduan dalam pendidikan maupun penilaian akhlak dan akidah seseorang. Jika indikator-indikator tersebut terpenuhi, maka seseorang dianggap memiliki akidah yang kokoh dan akhlak yang mulia.

3. Memaksimalkan Intelektual

Memaksimalkan adalah tindakan atau proses untuk mencapai hasil terbaik, tertinggi, atau sebesar mungkin dari suatu keadaan, sumber daya,

atau potensi. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, ekonomi, teknologi, dan kehidupan sehari-hari, dengan tujuan mengoptimalkan manfaat atau pencapaian tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *memaksimalkan* berarti "menjadikan paling besar, paling tinggi, atau paling banyak." Kata ini berasal dari kata dasar *maksimal*, yang berarti "paling baik, paling besar, atau paling tinggi."

Intelektual adalah istilah yang menggambarkan kemampuan kognitif seseorang yang melibatkan proses berpikir rasional, analitis, logis, dan kritis dalam memahami, mengevaluasi, serta mengolah informasi untuk mencapai suatu kesimpulan atau keputusan. Konsep ini mencakup aspek pengetahuan, kecerdasan, kreativitas, serta refleksi, yang terintegrasi dalam kemampuan berpikir abstrak dan konkret. "Intelektual" adalah sesuatu yang berkaitan dengan atau bersifat akal, daya pikir, atau kecerdasan. Istilah ini juga merujuk pada orang yang berkemampuan tinggi dalam berpikir dan bertindak secara rasional. Teori Memaksimalkan Intelektual mengacu pada pendekatan atau strategi untuk mengembangkan

kemampuan kognitif, analitis, dan kreatif seseorang agar dapat mencapai potensi intelektual maksimalnya. Berikut adalah beberapa teori dan pendekatan yang relevan untuk memaksimalkan intelektual:

1. Teori Kecerdasan Majemuk

Gardner mengusulkan bahwa kecerdasan tidak hanya satu dimensi, tetapi terdiri dari berbagai jenis, termasuk linguistik, logika-matematika, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalistik (Howard Gardner, 2018:122).

➤ Aplikasi untuk memaksimalkan intelektual:

- Mengidentifikasi jenis kecerdasan yang paling dominan.
- Mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lainnya melalui pembelajaran yang variatif, seperti diskusi, eksperimen, atau seni.

2. Teori Konstruktivisme

➤ Intelektual berkembang melalui interaksi sosial dan bimbingan dalam zona perkembangan proksimal (ZPD).

- Menghadirkan tantangan intelektual sesuai tingkat perkembangan individu.

- Memberikan bimbingan yang tepat melalui mentor atau kelompok belajar.

Intelektual dengan perkembangan kognitif individu, yang berkembang melalui proses adaptasi, asimilasi, dan akomodasi. Ia menekankan bahwa kemampuan intelektual berkembang secara bertahap sesuai dengan tahap usia dan pengalaman seseorang (Piaget,2015:24). Intelektual adalah proses aktif di mana seseorang terus-menerus berinteraksi dengan lingkungannya untuk memperoleh pengetahuan baru. Intelektual adalah bagian dari kecerdasan manusia yang melibatkan kemampuan analitis, logis, dan kreatif. Dalam filsafatnya, intelektual dikaitkan dengan akal budi, yaitu kemampuan untuk memahami dan memberikan makna terhadap pengalaman hidup (Immanuel Kant,2021:11).

Dalam teori triarki kecerdasannya, Sternberg menjelaskan bahwa Intelektual mencakup tiga dimensi utama:

- **Analitik:** Kemampuan untuk memecahkan masalah logis dan memahami hubungan antar konsep.
- **Kreatif:** Kemampuan untuk menciptakan ide baru dan berinovasi.
- **Praktis:** Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata (Sternberg,2015:11).

1. Indikator Intelektual

Indikator Intelektual adalah tanda atau ciri yang dapat mengukur kemampuan atau perkembangan intelektual seseorang. Indikator ini digunakan untuk menilai seberapa efektif individu dalam berpikir kritis, kreatif, menyelesaikan masalah, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Indikator intelektual dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari kemampuan kognitif, kreativitas, keterampilan analitis, hingga sikap reflektif. Berikut adalah beberapa indikator intelektual yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan intelektual seseorang.

Indikator intelektual mencakup kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan reflektif. Selain itu, kemampuan

untuk beradaptasi dengan perubahan, mengintegrasikan pengetahuan, serta berkomunikasi secara efektif adalah ciri penting dari individu intelektual. Pengembangan dan penerapan indikator-indikator ini dapat membantu individu memaksimalkan potensi intelektualnya dan mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan, baik pribadi maupun profesional.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Individu intelektual cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Ini tercermin dari kemampuan mereka untuk menganalisis informasi secara mendalam, mengidentifikasi argumen dan asumsi yang ada, serta mengevaluasi berbagai kemungkinan solusi.

➤ Indikator:

- Mengajukan pertanyaan yang mendalam dan relevan.
- Mengidentifikasi kelemahan dalam argumen atau pernyataan orang lain.
- Membuat keputusan berdasarkan analisis yang rasional dan bukti yang kuat

3. Kemampuan Berpikir Kreatif

Kemampuan berpikir kreatif adalah indikator penting dari intelektualitas. Ini melibatkan kemampuan

untuk menghasilkan ide-ide baru, inovatif, dan solusi yang tidak biasa dalam menyelesaikan masalah.

➤ Indikator:

- Mampu menghasilkan ide-ide orisinal dan solusi kreatif.
- Tidak terbatas oleh pola pikir konvensional dan terbuka terhadap kemungkinan baru.
- Menemukan cara baru dalam pendekatan masalah yang ada.

4. Kemampuan Analitis

Individu intelektual cenderung memiliki kemampuan analitis yang baik. Mereka mampu memecah masalah atau situasi yang kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih mudah dipahami, kemudian menganalisis hubungan antar bagian tersebut.

➤ Indikator:

- Mampu mengidentifikasi pola atau hubungan antara berbagai elemen.
- Dapat menyelesaikan masalah yang rumit dengan pendekatan sistematis.
- Memecah informasi kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih mudah dipahami dan diorganisir.

5. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan untuk memecahkan masalah secara efisien dan efektif adalah salah satu indikator utama intelegualitas. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi alternatif solusi, dan mengimplementasikan tindakan yang tepat.

➤ Indikator:

- Mampu mengenali masalah dengan cepat dan menentukan penyebab utama.
- Dapat menemukan solusi yang efektif dengan memanfaatkan berbagai sumber daya.
- Menerapkan solusi yang ditemukan dan menilai hasilnya untuk perbaikan lebih lanjut.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

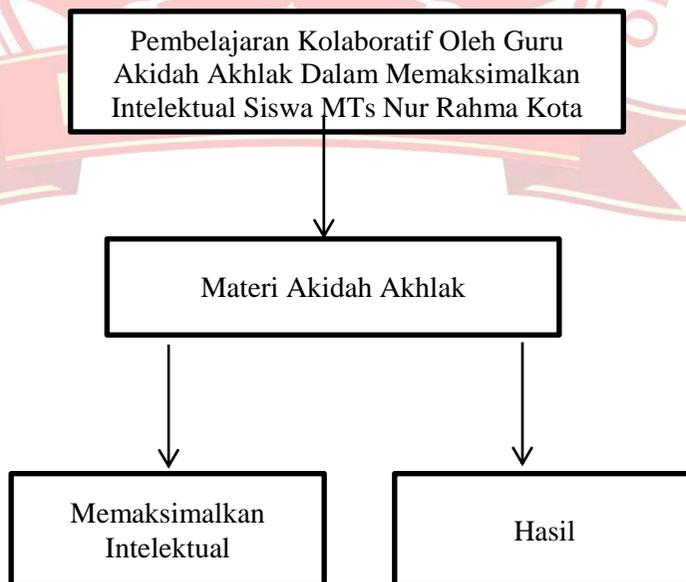
Penelitian yang menyajikan perbedaan dan persamaan di bidang kajian antar penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, hal ini perlu dikemukakan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, dengan demikian dapat diketahui sisi-sisi apa yang membedakan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Persamaan penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi kolaboratif. Sedangkan perbedaannya adalah:

NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
Arizqi Latthifurosy udin (2023)	Penerapan Pembelajaran Kolaboratif Di Kelas IX SMPN 1 Sambit	Sama-sama membahas penerapan pembelajaran kolaboratif	Fokus di SMP; membahas kebijakan dan kerja sama sekolah, bukan strategi guru secara langsung.
Endah Catur Kusumastuti (2023)	Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Dengan Media Sederhana Pada Pembelajaran Fisika Di SMP	Sama-sama mengkaji model media yang sederhana	Fokus media model dalam pembelajaran dikelas
Yayah Robiatual Adawiyah (2023)	Implementasi Pembelajaran Kolaboratif Dalam Meningkatkan Maharon Kitabah Siswa Madrasah Aliyah	Membahas peneingkatkan siswa didalam kelas	fokus pada pendidikan karakter di MI (madrasah ibtidaiyah).
Aminah Zuhriyah (2022)	Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik	Fokus pada guru SMP	membahas hambatan dalam pelaksanaan,

	Pemecahan Masalah Untuk meningkatkan Kemampuan Kreativitas Berpikir Metematika Siswa		bukan strategi guru dalam praktik kelas.
Koko Adya Winata (2020)	Model Pembelajaran Kolaboratif dan Kreatif Untuk Menghadapi Tuntutan Era Revolusi Industri 4.0	Fokus pada analisis kreatif untuk menghadapi model media	tidak melibatkan interaksi langsung guru-siswa atau kegiatan sekolah.

C. Kerangka Berfikir

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir



Untuk lebih jelasnya kerangka berfikir dapat dilihat dalam skema berikut:

Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan yang berfokus pada kerja sama antar siswa dalam memahami materi pelajaran. Dalam konteks Akidah Akhlak di MTs Nur Rahma Kota Bengkulu, pembelajaran kolaboratif diharapkan mampu memaksimalkan intelektual siswa melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pembelajaran merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan pembelajaran kolaboratif, di mana siswa didorong untuk saling bertukar pendapat dan ide dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, siswa dapat belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Interaksi ini berkontribusi pada penguatan intelektual siswa melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan.

Kemampuan intelektual adalah kemahiran

berhitung, pemahaman (*comprehension*) verbal kecepatan perseptual, penalaran induktif, penalaran deduktif, visualisasi ruang, dan ingatan.

Dalam kerangka ini, pembelajaran kolaboratif berfungsi sebagai variabel bebas, sedangkan peningkatan intelektual siswa merupakan variabel terikat. Hubungan antara kedua variabel ini didasarkan pada asumsi bahwa semakin efektif proses pembelajaran kolaboratif yang diterapkan, semakin besar pula peningkatan intelektual siswa dalam hal kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kolaboratif yang difasilitasi oleh guru Akidah Akhlak di MTs Nur Rahma berpotensi besar dalam memaksimalkan intelektual siswa melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif.